

Zikir & Tafsir Aparat

TAFSIRAN yang aneh. Apakah memang psikologi aparat saat itu dikondisikan seperti akan menghadapi bentrokan "perang" dengan massa? Sebagaimana penampilan fisiknya yang disiapkan dengan perlengkapan anti huru-hara jika menghadapi demonstrasi besar-besaran mahasiswa? Entahlah. *Wallahu 'alam bis showah.*

Yang jelas, pernyataan eks Kapolres Purworejo, AKBP Rizal Marito dalam wawancara dengan reporter salah satu stasiun televisi mendadak viral, dan mendapatkan respons negatif dari sejumlah pihak.

Dia menafsirkan, zikir *hasbunallah wani'mal wakil* yang dilantunkan warga Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, sebagai tanda bahwa massa sudah mengondisikan keadaan berperang.

KH Cholil Nafis, Ketua Bidang Dakwah dan Ukhuwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengoreksi penafsiran ini. Diterangkannya, zikir *hasbunallah wani'mal wakil* itu adalah sikap seorang hamba yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah, seraya memohon perlindungan-Nya.

Zikir *hasbunallah wani'mal wakil* itu arti harfiahnya adalah cukuplah Allah sebagai penolong kami, tidak ada kaitannya dengan perang.

Lebih keras lagi respons Kiai Muhyiddin, Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI, menilai, penafsiran tersebut sebagai pernyataan provokatif, tendensius, dan *new*



Asep Dudi S

Dosen Prodi Magister Pendidikan Islam, PAI & PG PAUD, Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba

trend Islamfobia.

Dia berpesan agar semua pihak, terutama para pejabat publik dan tokoh masyarakat, tidak membuat pernyataan asal bunyi, sebagai bentuk pembelaan diri dari masalah krusial yang dihadapi.

Wong cilik

Pada dasarnya manusia itu lemah, dan Tuhan sengaja menunjukkan kelemahan manusia itu dengan berbagai cara. Pada saat menghadapi kelemahannya, manusia diberikan Tuhan jalan, yaitu jalur komunikasi langsung dengan-Nya. Itulah doa, munajat, dan zikir.

Fasilitas ini bukan pemberian pemerintah atau negara. Semua orang dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya kapan dan di mana saja. Bahkan, negara harus melindunginya sebagai hak ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, dan tidak boleh menafsirkan di luar kaidah-kaidah yang melekat di dalamnya.

Doa, munajat, dan zikir itu kontekstual juga. Ada konteks minta kesembuhan, keturunan, perijodohan, langgeng rumah tangga, keluar dari kemiskinan, memperoleh pengetahuan, bahkan minta lunas utang.

Ada konteks memohon perlindungan dari berbagai hal baik dari gangguan, an-

caman, hambatan yang ada di luar diri, maupun godaan yang berkecamuk di dalam hati. Dengan doa, munajat, dan zikir itu, orang mendapatkan peneguhan, keyakinan, harapan, dan kekuatan jiwa sehingga lebih siap menerima dan menghadapi kenyataan. Ini soal menyehatkan mental, seperti pesan dalam lagu Indonesia Raya, "...bangunlah jiwanya, bangunlah badannya..."

Rakyat kecil, *wong cilik* atau *mustadh'afin* punya psikologinya sendiri yang *connect* dan konteks dengan doa, munajat, dan zikir, yaitu kekhawatiran adanya berbagai kemungkinan yang akan diterima saat berhadapan dengan (arogansi) kekuasaan.

Mereka berlindung kepada Yang Mahakuasa ketika yang berkuasa justru tidak memberikan perlindungan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nisa' (4) ayat 75, diilustrasikan tentang doa mereka, "Ya Tuhan kami, keluarlah kami dari negeri (Mekah) ini, yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindungan dari sisi Engkau!"

Terkait *wong cilik* ini, Moeslim Abdurrahman--seorang cendekiawan muslim, intelektual, aktivis masyarakat sipil, dan pengagas "Islam Transformatif"--pernah memperkenalkan kon-

sep the new *mustadh'afin* yaitu kategori sosial yang lahir dari penindasan struktur kapitalisme nasional maupun global yang tidak adil, yang muncul sebagai diskriminasi dan persekusi mereka yang kuat terhadap mereka yang lemah, dan kesewenang-wenangan kelompok superordinat kepada kelompok subordinat.

Pendekatan

Pasal 2, 4, 5, dan 13 UU Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menyebutkan dengan sangat jelas bahwa aparat kepolisian melaksanakan fungsi dan tujuan di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Di satu sisi, kita semua mafhum, aparat kepolisian memiliki tupoksi yang berat, terkadang sangat kompleks, dan sarat dilema, karena dikelilingi multi *interest*. Namun di sisi lain, kita juga mendukung, bangga, dan selalu berharap memiliki jajaran kepolisian seperti moto institusinya: profesional, modern, dan tepercaya.

Hal ini sebagaimana dipekan oleh Menko Polhukam Mahfud MD. Polri tidak saja dituntut profesional, juga akuntabel kepada pemangku kepentingan di antaranya dengan menggunakan kewenangannya secara bijak dan santun kepada



mitigasi

EDUKASI mitigasi erupsi harus kontinu.
- *Jangan tunggu bencana.*

jht

DPR minta evaluasi JHT.
- *Keberpihakan wakil rakyat diuji.*

mogok

PRODUSEN tahu dan tempe siap mogok.
- *Pemerintah harus turun tangan dong.*

Si Kabayan

masyarakat, selain lebih mendedepankan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Untuk profesional, modern, dan tepercaya, aparat tidak cukup hanya berbekal mandat operasional dengan berbagai perangkat lapangan, melainkan membawa serta mandat tupoksional yang menuntut kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial terhadap psikologi massa yang dihadapi.

Psikologi di lapangan bukan hanya soal menghadapi benturan, gesekan, dan bentrokan, juga menghadapi psikologi massa yang merasa hak-hak asasinya tertindas.

Kalau mereka gagal meminta perlindungan dari penguasa, mereka akan memintanya dari Yang Mahakuasa. Berzikir!***